



Developing Entrepreneurship Characters through Community Service Program

Rusi Rusmiati Aliyyah¹, Reggy Sugiarti², Zahra Anjani³, Aini Nur Sapaah⁴

¹ Universitas Djuanda Bogor

² Universitas Djuanda Bogor

³ Universitas Djuanda Bogor

⁴ Universitas Djuanda Bogor

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 7 November 2018

Accepted: 20 November 2018

Published: 1 December 2018

Keywords:

Community Service, Entrepreneurship, Empowerment

Community service aims to provide solutions to solve the problem of the residents of Cipayung Girang Village, Bogor Regency, which is given through a sectoral approach as a downstream of research and teaching on the entrepreneurial aspects of the community. The entrepreneurial culture is an essential part of social activities in society because it is a benchmark in measuring the income of citizens. Program identification is carried out through a field survey to analyse the service program then. Data is collected through interviews, observation, and documentation. The results of community service show that there is an increase in the character of community entrepreneurship. The creativity of the people's business has developed through the efforts of socialisation, counselling and entrepreneurship workshops. The results of community efforts in the form of cassava muffins, banana yogurt, crispy cassava, banana peel (setup) jam, banana nectar, and sweet potato cork eggs as well as woodworking into ready-to-eat processed with local agricultural products, were exhibited at community service workshops by promoting products of the people's business to the people of Bogor.

How to cite: Aliyyah, R., Sugiarti, R., Anjani, Z., & Sapaah, A. Developing Entrepreneurship Characters through Community Service Program. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 265-287. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPMM.002.2.07>

* *Corresponding Author.*
Rusi.rusmiati@unida.ac.id (**Rusi Rusmiati Aliyyah**)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pertumbuhan ekonomi sangat bertumpu kepada aktifitas ekonomi (wirausaha) yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Dunia usaha yang berkembang akan membuka lapangan kerja baru dan secara langsung hal ini dapat menjadi solusi dalam menekan tingginya tingkat pengangguran. Istilah Ekonomi Kreatif mulai dikenal secara global sejak munculnya buku *"The Creative Economy: How People Make Money from Ideas"* (2001) oleh John Howkins. Di Indonesia, gaung ekonomi kreatif semakin mendapatkan momentum pada masa pemerintahan SBY, yang mana disadari betapa pentingnya mencari cara untuk meningkatkan daya saing produk nasional dalam menghadapi pasar global dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011 dengan visi untuk mewujudkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan menggerakkan kepariwisataan dan ekonomi kreatif. Bahkan menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia pada tahun 2013 mencapai sebesar 5,76 persen yang mampu menyedot tenaga kerja 11,872% dari total lapangan kerja nasional. (Economy Okezone.com 29 November 2013).

Era globalisasi ekonomi saat ini telah menggiring umat manusia dalam suatu interaksi sosial akibat penemuan baru dalam bidang teknologi dan informasi yang diwarnai oleh fenomena yang tidak terbayangkan sebelumnya. Tuntutan keunggulan kreasi dan inovasi dalam aktifitas ekonomi sudah merupakan suatu keharusan. Hal ini telah dirumuskan sebagai

ekonomi kreatif yang bertumpu pada pengetahuan dan kreatifitas masyarakat wirausaha sebagai nilai jual sehingga mampu menjelma menjadi kekuatan baru dalam pengembangan ekonomi dan persaingan kompetisi. Sinergi kewirausahaan dan industri kreatif adalah keharusan karena hal ini dua bidang yang saling melengkapi. (Priyono dan Muqorobin, 2012).

Perilaku kreatif merupakan salah satu ciri dari seorang wirausaha sebagaimana yang dijumpai oleh para peneliti terhadap ciri-ciri wirausaha yang sukses. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik (Wirasmita dalam Suryana, 2003). Sedangkan hasil penelitian Sukardi (1991) tentang sifat-sifat wirausahawan di Indonesia dimana sifat semacam itu disebut sifat instrumental yang mana wirausaha dalam berbagai situasi selalu memanfaatkan sesuatu yang ada di lingkungannya yang dipandang sebagai alat (instrumen) tujuan pribadi. Dengan memperhatikan kondisi bangsa saat ini (seperti banyaknya tenaga kerja, lapangan kerja yang sangat terbatas, rendahnya produktivitas, masih belum optimalnya penggunaan sumber daya alam serta ketidakstabilan ekonomi), maka peluang untuk meningkatkan produktivitas bangsa melalui pengembangan kewirausahaan sangat diperlukan dan masih terbuka lebar. (Pinayani, 2006).

Upaya pengembangan kewirausahaan selalu dilakukan untuk memicu minat masyarakat menggeluti wirausaha. Namun keinginan seseorang untuk memulainya seringkali

terhalang karena tidak mendapat dukungan dari orang tua dan keluarga. Kebanyakan dari para orang tua lebih menginginkan anggota keluarganya kelak bekerja di instansi pemerintah atau di perusahaan-perusahaan besar yang terkenal dan sudah mapan. Belum lagi anggapan bahwa menggeluti usaha bisnis dan menjadi seorang wirausaha bukan merupakan suatu profesi. Masalah budaya yaitu persepsidari masyarakat pada umumnya yang memandang sttus wirausaha lebih rendah dibandingkan dengan misalnya pegawai negeri. (Wirasasmita, 2011).

Beberapa masyarakat yang telah melakukan aktifitas kewirausahaan hanya dianggap sebagai usaha sampingan dan bukan menjadi profesi utama. Jika mereka sukses dengan usaha tersebut, baru diakui profesi menjadi seorang pengusaha. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan masyarakat belum membudaya sehingga disinilah letak akar permasalahan mengapa perkembangan kewirausahaan di negeri ini masih dikategorikan rendah dibandingkan dengan Negara-negara maju.

Pola pikir kewirausahaan menggambarkan cara berpikir inovatif dan energik yang memanfaatkan peluang dan bertindak untuk mewujudkan peluang tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Gray (2002), menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan mesti belajar melalui pengalaman usaha. Dengan demikian, ketidakpastian membuat wirausaha harus selalu memperhitungkan risiko untuk kegiatannya. Lupiyoadi (2007) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat menjadi usahawan jika ia mau dan tekun. Ini membuktikan tidak ada

hambatan yang sifatnya genetic (keturunan) bagi seseorang untuk menjadi wirausaha. Bahkan McClelland (1966) mengatakan bahwa sifat wirausaha bukanlah terbentuk dari keturunan, namun karena lingkungannya ia dapat menjadi seorang wirausaha.

Hal senada juga dikemukakan oleh Widiyatnoto (2013) terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 1 dan SMKN 2 di Wonosari mendapati ada pengaruh yang signifikan dari faktor budaya keluarga terhadap minat minat berwirausaha siswa tersebut. Hal ini secara empirik menunjukkan bahwa budaya mempunyai peran yang penting dalam pengembangan kewirausahaan.

Kampung Ciletuh yang berada di Desa Cipayung Girang merupakan salah satu tempat yang mempunyai potensi untuk mengembangkan kewirausahaan masyarakatnya. Sumber daya alam atau hasil tani pada desa tersebut cukup melimpah. Soialisasi dan menumbuhkan pola pikir masyarakat mengenai pemanfaatan hasil tani dibidang kewirausahaan merupakan salah satu upaya pemberdayaan kewirausahaan di Desa Cipayung Girang.

Desa Cipayung Girang merupakan salah satu desa dari sebelas desa yang berada di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor yang letak administratifnya berbatasan dengan: (Sebelah Utara: Desa Gunung Geulis), (Sebelah Timur: Desa Megamendung), (Sebelah Selatan: Desa Kopo), (Sebelah Barat : Desa Cipayung Datar).

Desa Cipayung Girang merupakan desa yang terletak pada ketinggian permukaan laut

636 m⁻² dan berada di wilayah jalur pariwisata Puncak yang terbentang di tengahnya Jalan Raya Puncak yang menghubungkan Kota Jakarta dan Kota Bandung yang merupakan daerah strategis bagi perkembangan masyarakat sekitar. Sebagian wilayah Desa Cipayung Girang merupakan lahan pertanian dan pemukiman, sebagian juga sebagai sentra perdagangan karena letaknya berada disisi jalan protokol Jakarta – Bandung. Desa Cipayung Girang juga dialiri oleh dua aliran sungai, Sungai Ciesek dan Sungai Ciliwung yang merupakan Batas Administratif dengan Desa Kopo Kecamatan Cisarua.

Luas wilayah Desa Cipayung Girang kurang lebih 775 Ha, terdiri dari: pemukiman 271,04 Ha, pesawahan 116 Ha, tegal/ladang 234 Ha, rawa/lahan basah 116,03 Ha, kuburan 8 Ha, prasarana umum lainnya 29,93 Ha. Situasi cuaca/iklim terdiri dari ketinggian dari permukaan laut 550-600 M, suhu udara rata-rata 23-27 C, curah hujan 2500-4600 mm/tahun, orbitasi jarak tempuh ke pusat pemerintahan ibu kota kecamatan 7 Km, ibu kota kabupaten 30 Km, ibu kota provinsi 118 Km, ibu kota negara 73 Km.

Pemanfaatan Lahan di Desa Cipayung Girang dibagi beberapa bagian seperti perumahan/pemukimandan pekarangan 271,04 Ha, sawah 116,0 Ha, tanah darat/keringan 48,254 Ha, pemakaman umum 8,0 Ha, batas wilayah desa Cipayung Girang berbatasan dengan: disebelah utara Desa Gunung Geulis, Kecamatan Sukaraja, disebelah selatan Desa Gadog, Kecamatan Megamendung dan Desa Kopo, Kecamatan Cisarua, disebelah Barat Desa Pandansari dan Desa Cibanon, Kecamatan Sukaraja, dan disebelahTimur Desa Cipayung Girang, Keca-

matan Megamendung. Sementara itu, Desa Cipayung Girang mempunyai suhu udara 23c sampai 27c dengan curah hujan sebesar 2500-4600 mm/tahun, dan jumlah curah hujan yang tinggi menjadikan Desa Cipayung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor menjadi daerah pertanian.

Jumlah Penduduk Desa Cipayung Girang sampai saat ini, tercatat 9.079 Jiwa, yang terdiri dari Laki-laki 4.788 Jiwa, Perempuan 4.297 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 2.520 KK. Sedangkan mata pencaharian sebagai besar penduduk Desa Cipayung Girang adalah Buruh tani 135 Jiwa , Buruh industri 107 Jiwa , dan PNS /ABRI 14 Jiwa , Pedagang 189 Jiwa, Buruh Bangunan 235 Jiwa, Pengusaha 25 Jiwa, Pensiunan 55 Jiwa, Petani 151 Jiwa, Supir angkutan 251 Jiwa, Lain-lain 125 Jiwa. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan terdiri dari WNI Laki-laki 4.788, WNI perempuan 4.297. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan Agama terdiri dari Islam9.047, Kristen 35, Khatolik 4, Hindu 1, Khonghuchu 3.

Mata pencaharian penduduk Desa Cipayung Girang adalah petani 151, pedagang 189, PNS/ ABRI 14, pensiunan/purnawirawan 55, pengusaha 25, buruh bangunan 235, buruh industri 107, pengemudi angkot 251, buruh tani 135, lain-lain 125. Strata pendidikan yang berada di Desa Cipayung Girang Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor memberikan data yang sangat bervariasi khususnya data jumlah penduduk menurut pendidikan yang secara umum merupakan gambaran indikator berhasil dan tidaknya program di bidang

pendidikan dan ekonomi, berdasarkan data yang tercatat di Desa Cipayung Girang, bahwa penduduk dari segi pendidikan dengan klasifikasi tamat pendidikan SD/Sederajat 2.256, tamat pendidikan SLTP/Sederajat 1.815, tamat pendidikan SLTA/Sederajat 1.730, perguruan tinggi 300. Prasarana pendidikan yang ada di desa Cipayung Girang terdiri dari TK / PAUD 8, SD Negeri 2, MI / Sederajat 2, SLTP/ Sederajat 1, SLTA / Sederajat 1, TPA 3.

Susunan Organisasi dan tata cara Kerja Pemerintah Desa Cipayung Girang berpedoman kepada Peraturan Daerah Kabupaten Bogor, Tentang Desa, dan Peraturan Desa Cipayung Girang, Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa, maka keberadaan Perangkat Desa mengacu pada Peraturan tersebut dengan menggunakan Pola Maksimal, Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa yang dibantu oleh Unsur Sekretariat, Unsur Wilayah dan Unsur Pelaksana Teknis. Pemerintahan Desa Cipayung Girang sesuai dengan Peraturan dan Perundang-undangan yang berlaku, Kepala Desa dibantu oleh Kepala Sekretariat (Sekretaris Desa), tiga (3) Kasie, tiga (3) Ka.Ur : yaitu, Kasie. Pemerintahan, Kasei. Pembangunan, Kasie. Kesejahteraan, Kepala Urusan Administrasi dan Staff, Kepala Urusan Keuangan dan Staff, Kepala Urusan Umum dan Staff, Unsur Wilayah dikepalai oleh 2 (Dua) orang Kepala Dusun, dan Unsur Pelaksana Teknis terdiri dari Kasatgas Linmas, Mitra Cai, dan Pembantu Penghulu.

Masyarakat di Desa Ciayung Girang pada umumnya merupakan buruh tani yang men-

golah lahannya sendiri. Masyarakat selain menanam padi, mereka juga menanam tanaman perkebunan seperti jagung, singkong, pisang, cabai, sayuran. Sebagian besar hasil petani ini dikonsumsi sendiri oleh masyarakat, ada juga beberapa yang hasilnya dijual dibidang lainnya yaitu peternakan, masyarakat juga memelihara beberapa kambing atau domba, sapi, ayam. Melihat dari mata pencaharian masyarakat dan kegiatan masyarakat sehari-hari dapat disimpulkan baha potensi dari desa Cipayung Girang adalah pada bidag pertanian dan peternakan. Jika kedua bidang ini dapat dikembangkan maka akan menjadi sangat potensial bagi masyarakat desa setempat.

Masalah yang terdapat di Desa Cipayung Girang di klasifikasikan pada bidang pendidikan dan sosial yang terdiri dari: (1) Kurangnya peran orangtua dalam pendidikan anak terutama pendidikan BTAQ, (2) Belum adanya wadah untuk pengembangan potensi pemuda setempat, (3) Jauhnya akses jalan ke lembaga pendidikan, (4) Kurangnya sarana dan prasanana, (5) Kondisi kelas dan perpustakaan yang kurang terawat. Sedangkan untuk bidang keagamaan adalah (1) Kondisi masjid yang kurang terawat dan (2) Kurangnya alat kebersihan. Bidang lingkungan dan kesehatan terdiri dari: (1) Kurangnya ketersediaan tempat pembuangan sampah, (2) Kurangnya pengetahuan mengenai pemanfaatan sampah, (3) Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai kesehatan diri, (4) Buang sampah sembarangan. Selanjutnya dalam bidang kewirausahaan terdiri dari: (1) Belum adanya produk lokal yang memanfaatkan SDA yang ada, (2) Kurangnya pengetahuan

mengenai cara pengolahan SDA di Cipayung Girang, (3) Kurangnya pengetahuan mengenai cara memasarkan produk local, dan (4) Kurangnya kreatifitas warga.

Perumusan Masalah

Bagaimana alternative solusi kegiatan pengabdian masyarakat dalam menyelesaikan masalah Desa Cipayung Girang Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor?

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat

Untuk mengetahui bagaimana alternative solusi kegiatan pengabdian masyarakat dalam menyelesaikan masalah Desa Cipayung Girang Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor?

Manfaat Pengabdian kepada Masyarakat

1. Memberikan sumbangan bagi penyelesaian persoalan yang ada di masyarakat desa Cipayung Girang Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor
2. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pembelajaran di lapangan yang sebelumnya tidak didapatkan di bangku kuliah.
3. Menjadi bentuk nyata kontribusi Perguruan Tinggi (PT) bagi masyarakat industri, pemerintah daerah dan kelompok masyarakat yang ingin mandiri secara ekonomi maupun sosial.
4. Mengetahui permasalahan yang ada di desa Cipayung Girang Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor dan

memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

KAJIAN TEORITIK

Istilah kewirausahaan berasal dari istilah wiraswasta yang yang diambil dari terjemahan *entrepreneur* dimana terdiri dari kata wira-swa-sta. “Wira” yang berarti manusia tunggal, pahlawan, pendekar, teladan berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani serta memiliki keagungan watak. “Swa” berarti sendiri dan mandiri. “Sta” berarti tegak berdiri. (Astamoen, 2005). Istilah *entrepreneur* pertama kali dikemukakan oleh Richard Cantillon (1755) pada saat melakukan penelitian tentang IQ wirausahawan. *Entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis yaitu “*entreprendre*” yang artinya berusaha atau mengusahakan. Dalam *encyclopedia of America* (1984) berarti pengusaha yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dengan menciptakan produksi termasuk modal, tenaga kerja, bahan baku, dan dari usaha bisnis mendapat profit. *Entrepreneurship* juga berasal dari bahasa Prancis “*entrepreneuriat*” yang berarti “*to undertaker*”. Jika mengacu dari Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, disebutkan bahwa: Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.

Kewirausahaan merupakan terciptanya nilai tambah di pasar, melewati proses pengkombinasian sumber daya menggunakan cara-cara baru juga berbeda. Kewirausahaan juga merupakan proses terciptanya sesuatu nilai

baru, memakai waktu serta upaya menanggung resiko keuangan, fisik serta sosial yang mengiringi, namun ada resiko moneter serta kepuasan juga kebebasan pribadi. (Usman,2013). Kewirausahaan diartikan juga sebagai kemampuan melihat juga menilai peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dapat digunakan untuk mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang efektif dalam mencapai sebuah kesuksesan. (Daryanto,2012). Kewirausahawan dan wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumberdaya lainnya seperti sumber daya alam, modal dan teknologi sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat, karena itu pengembangan kewirausahaan merupakan suatu keharusan dalam pembangunan (Wirasmita, 2003).

Bidang kewirausahaan saat ini sudah mendapat perhatian yang cukup besar dari setiap Negara. Tidak disangsikan lagi betapa besar kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi suatu Negara. Dari para penelitipun sering mengkaji bidang kewirausahaan ini serta bagaimana proses pembentukannya. Sehingga lahir beberapa teori yang berkenaan dengan hal tersebut seperti *life path change*, *goal directed behavior*, pengambilan keputusan, dan *outcome expectancy* (Lupiyoadi, 2007).

Setiap orang berpeluang menjadi seorang wirausaha. Langkah awal yang dilakukan untuk menjadi seorang wirausaha ialah dengan upaya merubah *mindset* (cara pandang)

seperti halnya memandang ketidakpastian masa depan dan risiko yang selalu melekat dengan dunia wirausaha. Jiwa wirausaha dapat ditumbuhkan melalui komitmen diri sendiri, lingkungan pergaulan yang kondusif, keadaan terpaksa, dan proses berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan Andriyanto (2013) terhadap pola pikir wirausahaan mahasiswa menemukan menyatakan bahwa pola pikir kewirausahaan dan *adversity quotient* antara mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang yang berorientasi sebagai pencipta lapangan kerja dan pencari kerja adalah tidak memiliki perbedaan atau dapat dikatakan sama. Selanjutnya dikatakan bahwa lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia, pada umumnya lebih memilih sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan pekerjaan. Kewirausahaan merupakan proses dalam menciptakan sesuatu yang berbeda dan bernilai.

MATERI DAN METODE

Materi

Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) merupakan solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi warga Desa Cipayung Girang Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor. Melalui program KKN-PPM, maka terjalin sinergitas masyarakat setempat dengan bantuan perguruan tinggi selaku pihak ketiga untuk mensukseskan program pemerintah terkait peningkatan IPM yang kemudian akan berimbas kepada tersalurkannya visi pemerintah untuk membangun negara yang cerdas dan berpen-

didikan melalui kerjasama perguruan tinggi sehingga semua masyarakat akan menikmati sumbangsih adanya perguruan tinggi dengan memenuhi konsep *knowledge democracy* yang tidak menghendaki adanya kolonialisme intelektual, *was an effort to break the hold of "intellectual colonialism* (Biesta. 2012). Dimana ketika masih ada masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi kemudian tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi merupakan suatu tindakan monopoli pengetahuan dalam bidang kemiskinan dan pendidikan. Oleh karena itu, perlu perguruan tinggi selaku pihak ketiga untuk memfasilitasi gap antara masyarakat dengan pemerintah, *the University can contribute towards the democratisation of knowledge if it articulates the difference between scientific and everyday knowledge in non-epistemological terms* (Biesta. 2007). Diantara solusi dalam permasalahan yang dihadapi warga desa Cipayung Girang Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor adalah perlunya dilakukan: (1) Penyuluhan dan pelatihan hasil olah tani yang bekerja sama dengan POPT, penyuluh pertanian dan dosen dari Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor untuk memberikan skill dan kemampuan tentang hasil karya olahan pertanian dalam bentuk baru (2) Mendistribusikan hasil olahan pertanian kepada agen yang dapat membantu warga dalam menambah pendapatan per kapita nya, (3) Melakukan lokakarya hasil produksi olahan pertanian dengan cara membuka stand di Universitas Djuanda Bogor untuk mensosialisasikan produk pertanian hasil olahan warga Desa Cipayung Girang Kecamatan Megamendung Kabu-

paten Bogor kepada warga Bogor dan civitas akademika UNIDA.

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, metode studi kasus dengan melakukan survei langan terlebih dahulu untuk melakukan identifikasi masalah dan solusi program yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan menjawab permasalahan serta memperoleh makna yang lebih mendalam mengenai usaha masyarakat. Data diperoleh melalui stake holder desa Cipayung Girang berupa kata-kata dan tindakan dan dokumen yang digunakan sebagai data tambahan. (Moleong. 2008).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi yang dipilih berupa observasi partisipan, sedangkan wawancara menggunakan semi terstruktur sedangkan dokumen yang digunakan adalah semua data yang diambil dari desa Cipayung Girang RT 03 dan 04 pada RW 01 Kecamatan Megamendung kabupaten Bogor.

Teknik analisa data menggunakan konsep Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. (Miles.1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kampung Ciletuh desa Cipayung Girang RT 03 dan 04 RW 01 kecamatan Megamendung kabupaten Bogor merupakan kegiatan yang dapat membantu warga baik dalam hal memahami hasil olah tani sampai dengan bagaimana cara memanfaatkan bahkan mengolah hasil tani agar dapat dimanfaatkan selain untuk kebutuhan pangan sehari-hari juga dapat menciptakan penghasilan tambahan. Penyuluhan dan pelatihan hasil olah tani menjadi kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Adapun tujuan dan sasaran program pertama yang dilakukan adalah sebagaimana pada tabel 1.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan hasil olah tani yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Agustus 2018, pada pukul 14.00-16.00 WIB. dengan narasumber bapak Ir. Nur Rochman, M.P. bertempat di gedung sekolah Dasar Negeri 01 Cipayung Girang. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengedukasi warga Cipayung Girang dalam hal ini pelatihan hasil olah tani dan dihadiri oleh 35 orang warga desa yang diberikan ilmu dan pengalaman bagaimana melatih kemampuan wirausaha dengan mengembangkan inovasi produk baru, dengan tujuan meningkatkan pendapatan warga. Materi yang diberikan dalam penyuluhan adalah demonstrasi pembuatan makanan dengan menggunakan bahan-bahan hasil tani, diantaranya pembuatan muffin singkong yang terbuat dari tepung mokaf atau tepung dengan bahan dasar sing-

Kegiatan	Tujuan	Sasaran
Mengadakan penyuluhan dan pelatihan hasil olah tani.	Melatih masyarakat dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha mengembangkan inovasi produk baru, mengembangkan usaha untuk meningkatkan pendapatan	Semua warga Desa Cipayung Girang RT 03 dan 04 (khususnya ibu-ibu).

Tabel 1
Program pertama pengabdian masyarakat Desa Cipayung Girang

kong dan pembuatan yoghurt pisang dalam rangka memaksimalkan hasil tani berupa buah pisang yang melimpah di desa Cipayung Girang. Proses dan bahan dasar pembuatan muffin singkong dan yoghurt pisang sebagaimana tabel 2 dan tabel 3.

Muffin singkong merupakan inovasi dari muffin pada umumnya. Muffin biasanya terbuat dari tepung terigu biasa, tetapi muffin yang di proses pada penyuluhan tersebut sangat berbeda karena menggunakan bahan baku tepung mokaf atau tepung dengan bahan dasar singkong sebagai hilirisasi produk dasar Desa.

Yoghurt pisang merupakan inovasi hasil kreasi warga yang bekerja sama dengan mahasiswa pada kegiatan pengabdian masyarakat untuk menciptakan kreasi baru rasa yoghurt

yang berbeda dengan rasa pada umumnya. Karena pisang menjadi hasil tani yang banyak dihasilkan dari Desa Cipayung Girang, maka olahan pisang dalam bentuk yoghurt yang dikemas dalam botol menjadikan temuan baru usaha warga dalam mengolah pisang untuk menambah income atau pemasukan warga. Penyuluhan diberikan oleh pakar pertanian dengan menggunakan konsep hilirisasi hasil tani warga. Kegiatan penyuluhan bekerja sama dengan fakultas pertanian Universitas Djuanda Bogor dan PT Cisarua Mountain Dairy (Cimory) sebagai perguruan tinggi dan perusahaan yang memberikan peluang usaha bagi masyarakat setempat.

Program kedua pengabdian masyarakat adalah menjual hasil olahan yang sudah dibuat

Bahan-bahan:	Cara membuat:
<p>Bahan A:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 250 gr tepung mokaf 2. 25gr susu bubuk 3. 1sdt baking powder 4. 3/4 sdt baking soda 5. 1/2 sdt garam <p>Bahan B:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 150gr gula pasir 2. 2 btr telur 3. 60gr butter/margarin dicairkan 4. 60gr minyak 5. 250 cc susu full cream 6. 1 sdt vanilla extract/ pasta 7. Secukupnya topping: choco chips 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan A aduk dan jadikan satu. 2. Bahan B kocok telur dan gula sampai larut, lalu masukkan bahan lainnya. 3. Masukkan bahan B ke A, aduk dengan whisk sebentar saja asal rata, kalau masih ada gumpalan terigu tidak apa-apa, jangan terlalu lama mengaduk karena muffin bisa tidak mengembang atau bantat. 4. Tuang adonan kedalam cup muffin $\frac{3}{4}$ penuh, taburi choco chips. 5. Panggang dalam oven yang sudah dipanaskan, 180-190° C, 25-30 menit. 6. Angkat dan sajikan.

Tabel 2
Proses pembuatan muffin singkong

bersama warga dengan peserta pengabdian masyarakat di Desa Cipayung Girang. Program tersebut sebagaimana terlampir pada tabel 4.

Salah satu implementasi dari kewirausahaan adalah penjualan produk. Penjualan hasil pengolahan pertanian pertama dilakukan kepada warga setempat pada hari Sabtu tanggal 18 Agustus 2018 bertepatan dengan perayaan HUT RI ke 73 di kampung Ciletuh. Berbagai hasil olahan pangan diujikan pada kegiatan tersebut. Dapat dilihat berbagai produk dan cara pembuatannya pada tabel 5.

Singkong *crispy* merupakan salah satu produk olahan warga desa Cipayung Girang dengan dasar singkong yang di parut dan digoreng lalu diberi perisa makanan. Olahan ini merupakan inovasi baru dalam menyajikan olahan singkong yang melimpah ruah selain di

rebus dan di goreng biasa. Olahan dengan bahan dasar hasil tani warga ke-empat adalah selai kulit pisang (sekupi) dengan proses pembuatan sebagaimana tabel 6.

Sekupi merupakan hasil karya warga yang bekerjasama dengan peserta pengabdian masyarakat dalam mengembangkan usaha warga. Sekupi adalah selai yang dibuat dari kulit pisang yang kemudian diolah menjadi selai dengan rasa pisang yang enak. Pembuatan sekupi dilakukan dalam rangka reduce kulit pisang sehingga warga setempat masih bisa memanfaatkan kulit pisang dengan hasil terbaik dan berbeda dengan selai pada umumnya. Dengan demikian, kulit pisang dapat dimanfaatkan agar dapat meningkatkan pendapatan warga.

Olahan yang menggunakan bahan dasar

Bahan-bahan:	Proses pembuatan:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Daging buah pisang 2. Yoghurt plain 3. Susu segar 4. Gula pasir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Haluskan daging buah pisang, gula, yoghurt, dan susu segar. 2. Masukkan kedalam lemari pendingin selama kurang lebih 24 jam. 3. Yoghurt siap disajikan.

Tabel 3
Proses pembuatan yoghurt pisang

pisang selanjutnya adalah pisang-tart (pistar). Pistar adalah nastar dengan isi selai pisang yang sudah diproduksi sebelumnya oleh warga desa. Olahan ini sengaja dibuat dalam rangka mengawetkan dan mengemas hasil selai dalam sajian lain sehingga warga dapat memiliki keahlian lain dalam mengembangkan usahanya. Proses pembuatan pistar adalah sebagaimana tabel 7.

Pistar merupakan kue seperti nastar pada umumnya tetapi menggunakan selai kulit pisang sebagai pengganti selai nanas pada umumnya. Selain rasanya yang enak dan proses pembuatannya tergolong cukup mudah juga dapat dijadikan sebagai usaha bagi warga untuk menambah pemasukan.

Desa Cipayung Girang juga memiliki hasil tani berupa ubi yang melimpah. Ubi terse-

but selanjutnya di proses sehingga menghasilkan olahan berupa telur gabus ubi. Proses pembuatan gabus ubi sebagaimana tabel 8.

Telur gabus ubi merupakan inovasi dari telur gabus biasa dengan menambahkan ubi sebagai bahan dasar pembuatan produknya. Inovasi ini dimaksudkan agar masyarakat kreatif dalam mengolah ubi sebagai hasil tani warga. Makanan ini akan tahan lama untuk disajikan sebagai makanan ringan yang siap santap. Sehingga masyarakat mengenal banyak varian dari olahan ubi yang menjadi komoditas lokal warga. Melalui proses pembuatan yang mudah dan sederhana produk ini mampu mengikat hati warga untuk membuat dan mempromosikannya kepada masyarakat setempat.

Kegiatan	Tujuan	Sasaran
Menjual hasil pengolahan pertanian.	Mengenalkan olahan pangan dari hasil pertanian.	Semua warga Desa RT 03 dan 04 RW 01 Desa Cipayung Girang

Tabel 4

Program kedua pengabdian masyarakat Desa Cipayung Girang

Program pengabdian masyarakat yang ke-lima adalah lokakarya hasil produk warga desa dengan mem-pamer-kan seluruh produk kewirausahaan yang sudah dibuat warga selama 40 hari yang bekerjasama dengan peserta pengabdian masyarakat Universitas Djuanda (UNIDA) Bogor. Adapun tujuan dan sasaran program tersebut sebagaimana tabel 9.

Lokakarya dan penjualan hasil olah tani dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2018 bertempat di halaman kampus UNIDA. Lokakarya tersebut dilakukan dalam rangka membantu mensosialisasikan produk olahan warga kepada masyarakat dengan sasaran mahasiswa, dosen, dan masyarakat sekitar Bogor. Kegiatan tersebut dihadiri oleh ketua umum Yayasan Pusat Studi Pengembangan Islam Amaliah Indonesia (YPSPIAI), Rektor, Wakil Rektor 1, Wakil Rektor 2, Wakil Rektor 3, Dekan, Wakil

Dekan 1, Wakil Dekan 2, Wakil Dekan 3, Dosen, Kepala Bapeda Kabupaten Bogor, Kepala Dinas Kabupaten Bogor, mahasiswa dan warga sekitar wilayah Bogor.

Adapun produk yang dipamerkan pada lokakarya adalah semua produk yang telah diuji coba sebelumnya di Desa Cipayung Girang. Gambar 1 merupakan produk hasil pengabdian masyarakat yang dilokakaryakan.

Pembahasan

Desa Cipayung Girang merupakan desa dari sebelas desa yang berada di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor yang letak geografis sebelah utara berbatasan dengan gunung geulis. Tabel 10 menjelaskan letak geografis desa Cipayung Girang.

Desa Cipayung Girang terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Cinangka dan Dusun Cipayung, terdiri dari 4 (empat) Rukun Warga

Bahan-bahan:	Cara pembuatan:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Singkong 2. Minyak goreng 3. Penyedap rasa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kupas singkong dari kulitnya. 2. Cuci bersih. 3. Parut singkong. 4. Goreng dengan menggunakan minyak panas. 5. Angkat singkong setelah berwarna kuning keemasan, tiriskan. 6. Beri bumbu penyedap rasa.

Tabel 5
Proses pembuatan singkong crispy

(RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT). Merupakan desa yang terletak pada ketinggian permukaan laut 636 m² dan berada di wilayah jalur pariwisata Puncak yang terbentang di tengah Jalan Raya Puncak yang menghubungkan Jakarta dan Bandung yang merupakan daerah strategis bagi perkembangan masyarakat sekitar karena sebagai jalur penghubung antara masyarakat Desa Megamendung dan Desa Kopo menuju pusat Kota Bogor. Sebagian wilayah Cipayung Girang merupakan lahan pertanian dan pemukiman, sebagian lain adalah sentra perdagangan. Desa Cipayung Girang diliri oleh dua aliran sungai, yakni sungai Ciesek dan Ciliwung yang merupakan batas administratif dengan Desa Kopo Kecamatan Cisarua. Luas Desa Cipayung Girang 775 Ha dengan rincian sebagaimana tabel 11.

Jumlah Penduduk Desa Cipayung Girang sampai saat ini, tercatat 9.085 Jiwa, yang terdiri dari Laki-laki 4.788 Jiwa, Perempuan 4.297 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 2.520 Kepala Keluarga. Persebaran penduduk di Cipayung Girang lebih banyak kaum laki-laki dibandingkan dengan kaum wanita, hal ini tergambar dalam gambar 2.

Banyak nya warga dengan jenis kelamin laki-laki berdampak pada sektor mata pencaharian, 25% warga berprofesi sebagai buruh bangunan, 23% pedagang, 18% petani, 15 % pensiunan, 12% PNS dan 7% sebagai pengusaha. Tingkat pendidikan warga desa Cipayung Girang bervariasi, mulai dari SD, SMP, SAM dan perguruan tinggi. Lulusan SD sebanyak 2.256 warga mendominasi tingkat pendidikan warga. 1.815 orang warga yang mempunyai

Bahan-bahan:	Cara Pembuatan:
<ol style="list-style-type: none"> 1. 1kg kulit pisang 2. 1 ½ kg gula pasir 3. sdt vanili 4. Pewarna makanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapkan kulit pisang yang sudah dicuci bersih 2. Kukus kulit pisang selama kurang lebih 20 menit, taburi garam. 3. Pisahkan antara kulit luar dan kulit dalam pisang (kerik bagian dalam kulit pisang). 4. asukka kedalam wajan dan tambahkan gula dan vanili. 5. Aduk selai sampai mengental dengan api kecil. 6. Angkat dan tunggu sampai dingin, lalu masukkan kedalam cup.

Tabel 6
Proses pembuatan selai kulit pisang (sekupi)

ijazah SMP dan 1.730 orang dengan ijazah SMA. Saat ini terdapat 300 orang warga yang sedang dan telah menyelesaikan S1.

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka program pengabdian masyarakat bertujuan untuk membuka mindset (cara pandang) warga terutama ibu rumah tangga untuk dapat membantu perekonomian keluarga dengan cara berwirausaha dengan memanfaatkan hasil pertanian. McGrath & MacMillan (2000) mengatakan *entrepreneurial mindset* adalah sangat penting dalam membentuk seorang wirausaha. Ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh dari merubah *entrepreneurial mindset* seseorang, antara lain keberhasilan seorang wirausaha karena *action oriented* dimana wirausaha berorientasi pada tindakan dimana ide-ide yang muncul segera diterapkan walaupun dalam situasi yang tidak menentu, konsep ini mampu menumbuhkan sikap percaya diri,

konsep ini dimaksudkan untuk tumbuh bersama mulai dari yang sederhana seiring dengan petualangan seorang wirausaha. Karakteristik *mindset* yang dimiliki oleh wirausaha pada umumnya sangat bersemangat dalam melihat/mencari peluang-peluang baru, mengejar peluang dengan disiplin yang ketat, hanya mengejar peluang yang sangat baik dan menghindari mengejar peluang lain yang melelahkan diri dan organisasi mereka, fokus pada pelaksanaan khusus yang bersifat adaptif, mengikutsertakan energy setiap orang yang berada dalam jangkauan mereka. Mulyanto (2012) konsep mindset wirausaha adalah *action oriented*, berpikir simpel, selalu mencari peluang baru, mengejar peluang dengan disiplin tinggi, hanya mengambil peluang terbaik, fokus pada eksekusi, memfokuskan energi setiap orang dalam bisnis. Selanjutnya disebutkan bahwa untuk menum-

Bahan-bahan:	Cara pembuatan:
<p>Selai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 500gr Kulit pisang yang sudah dikukus 2. 2 daging buah pisang matang 3. 100gr gula pasir atau sesuai selera 4. 1 batang kayu manis <p>Bahan tart:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 500gr tepung terigu 2. 2 butir kuning telur 3. 85gr gula halus 4. 350gr margarin 5. 1 sdt vanili <p>Olesan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 2 butir kuning telur 2. Susu cair secukupnya 	<p>Selai:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 500gr Kulit pisang yang sudah dikukus 2. 2 daging buah pisang matang 3. 100gr gula pasir atau sesuai selera 4. 1 batang kayu manis <p>Bahan tart:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 500gr tepung terigu 2. 2 butir kuning telur 3. 85gr gula halus 4. 350gr margarin 5. 1 sdt vanili

Tabel 7
Proses pembuatan pistar

buhkan jiwa wirausaha dapat melalui komitmen diri sendiri, lingkungan pergaulan yang kondusif, keadaan terpaksa, dan proses berkelanjutan.

Sesungguhnya pengembangan kewirausahaan ini tidak hanya tanggung jawab pemerintah semata, namun diperlukan sinergi antara masyarakat, kaum intelektual dan pihak pemerintah. Pihak pemerintah dalam hal ini adalah sebagai aktor utama dalam gerakan ini dengan melibatkan dari kaum intelektual yang diharapkan dapat memberikan ide/gagasan. Sedangkan objeknya tidak lain adalah masyarakat dengan aktifitas usaha (*business*). Aktifitas bisnis yang dilakukan masyarakat tentunya akan berdampak terhadap perekonomian secara kese-

luruhan, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, masyarakat dan pada akhirnya menambah pendapatan negara yang nantinya akan disalurkan melalui program pembangunan secara umum. Sehingga interaksi dari ketiganya akan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*).

Pengembangan program kewirausahaan dilakukan secara terintegrasi (terpadu) dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan mulai dari struktur pemerintahan terendah seperti melibatkan RT/RW, kelurahan, kecamatan dan kabupaten. Pada tingkat RT dan RW masyarakat dibinauntuk dapat membuat pusat kerajinan masyarakat dengan mengangkat tradisi

Bahan-bahan:	Cara pembuatan:
<ol style="list-style-type: none"> 1. 1kg tepung sagu 2. 1/4kg ubi 3. 200gr gula bubuk 4. 1kg telur 5. 250gr margarin 6. Minyak untuk menggoreng 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masukkan tepung sagu, gula halus, telur, dan margarin. Aduk hingga semua bahan tercampur merata. 2. Bentuk <u>adonan bulat</u> memanjang. 3. Masukkan kedalam minyak dingin (minyak goreng tidak boleh panas). 4. Setelah dirasa cukup untuk digoreng, (telur gabus harus terendam minyak), lalu nyalakan kompor dan goreng telur gabus, jangan terlalu sering diaduk karena bisa mengakibatkan ekor telur gabus patah. 5. Angkat setelah berwarna kuning keemasan, tiriskan.

Tabel 8
Proses pembuatan telur gabus ubi

masyarakat setempat yang dapat dijadikan sebagai sebuah kegiatan bisnis, seperti halnya yang dilakukan masyarakat di Pekalongan, Jogjakarta dan sekitarnya yang dikenal dengan usaha batik tangan buatan mereka. Program wirausaha juga dapat dikembangkan di desa Cipayung Girang dengan cara pendayagunaan pengolahan hasil pertanian.

Campur tangan pemerintah tidak kalah penting dalam bentuk kebijakan untuk kemudahan memperoleh modal usaha yang merupakan satu diantara hal yang senantiasa dikeluhkan warga. Lemhanas (2012) menjelaskan bahwa masih lemahnya dukungan lembaga pembiayaan konvensional dan masih sulitnya akses bagi entrepreneur kreatif untuk mendapatkan sumber dana alternatif, seperti modal ventura membuat warga enggan untuk berwirausaha.

Budaya kewirausahaan perlu diperkenalkan kepada masyarakat sedini mungkin mulai dari lingkungan keluarga. Keluarga memberikan pengaruh yang kuat terhadap minat seseorang

untuk menggeluti dunia usaha. Perlu dilakukan perubahan terhadap mindset berfikir warga yang menganggap usaha bidang kewirausahaan bukan merupakan profesi. Usaha yang dilakukan masyarakat seperti *home industri* adalah solusi terbaik dalam memecahkan masalah pengangguran dan mengembangkan kreatifitas warga. Faktor yang menyebabkan banyaknya wirausahawan memilih rumah sebagai lokasi pilihan pertama adalah: 1) menjalankan bisnis dari rumah meminimalkan biaya awal dan operasi, 2) perusahaan bisnis dari rumah memungkinkan pemiliknya dapat mempertahankan gaya hidup dan gaya kerja fleksibel, 3) teknologi, yang mengubah banyak rumah-rumah biasanya menjadi “vila elektronik” memungkinkan wirausahawan dapat menjalankan berbagai macam bisnis di rumah mereka. (Zimmerer & Scarborough, 2005).

Melalui pengabdian masyarakat dengan focus entrepreneurship memberikan pencerahan dan bekal ilmu pada warga desa ten-

Kegiatan	Tujuan	Sasaran
Lokakarya dan penjualan hasil pengolahan pertanian	Implementasi hasil olahan pangan dari hasil pertanian	Mahasiswa, Dosen, dan masyarakat sekitar wilayah Bogor

Tabel 9
Program ketiga pengabdian masyarakat Desa Cipayung Girang

tang bagaimana sebaiknya usaha dilakukan demi memperbaiki kualitas hidup. Perguruan tinggi sebagai *agent of change* diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di desa. Kerjasama yang baik antara pemerintah, perguruan tinggi dan masyarakat akan memberikan wadah dalam mengejawantahkan *knowledge demokrasi*. Pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak pada hilirisasi penelitian dan pengajaran perguruan tinggi. Berbagai bentuk kegiatan dapat dilakukan dalam upaya memberdayakan masyarakat agar dapat merubah *mindset* berfikir warga dari pengguna menjadi mem-produksi. Melalui kerjasama antara pemerintah, insan akademika dan masyarakat dalam memberikan solusi terkait masalah yang timbul di masyarakat akan

dapat memberikan dampak naiknya indeks pembangunan manusia Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

KKN-PPM merupakan wujud pengejawantahan tri dharma perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa yang bekerja sama dengan masyarakat dan struktur desa Cipayung Girang dalam memberikan alternatif solusi penyelesaian masalah desa. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan serta lokakarya hasil olah tani menjadi solusi dalam memberikan pengetahuan dan skill tentang bagaimana mengolah hasil pertanian sesuai dengan keunggulan local desa. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka secara tidak langsung masyarakat desa Ci-



Gambar 1
Produk Lokakarya Pengabdian Masyarakat

payung Girang Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor di berikan dan dilatih untuk supaya memiliki mental wirausaha sehingga dapat menaikkan pendapatan per kapita warga desa.

Saran

Banyaknya permasalahan yang harus diselesaikan pada desa Cipayung Girang Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor memberikan interpretasi agar civitas akademika lainnya dapat melanjutkan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk lain demi meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan memberikan kontribusi yang besar dalam membangun desa di kabupaten Bogor. Data yang diterima dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) kabupaten Bogor menjadikan dasar dalam mencari daerah lokasi pengabdian masyarakat.

Sebelah :	Desa :
Utara	Gunung Geulis
Timur	Megamendung
Selatan	Kopo
Barat	Cipayung Datar

Tabel 10
Letak geografis Cipayung Girang

Daerah :	Luas :
Pemukiman	271,04 Ha
Pesawahan	116,0 Ha
Tegal/Ladang	234,0 Ha
Rawa/lahan basah	116,03 Ha
Kuburan	8,0 Ha
Prasarana Umum Lainnya	29,93 Ha

Tabel 11
Luas Desa Cipayung Girang



Gambar 2
Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan

Hall Inc.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Rovi. (2013). *Perbedaan Pola Pikir Kewirausahaan dan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang Yang berorientasi Terhadap Pencipta Lapangan Kerja dan Pencari Kerja*. Artikel. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. jurnalonline, un.ac.id.
- Astamoen, Moko P. (2005). *Entrepreneurship (Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia)*. Jakarta: Alfabeta
- Gamage, H.R. Cameron, D. & Woods, E. (2003). *Are Sri Lankan Entrepreneurs Motivated by the Need for Achievement?*. Paper Presented at the 9th International Conference on Sri Lanka Studies, 28th–30th November 2003. Matara. Sri Lanka.
- Gray, Collin. (2002). “Entrepreneurship Resistance to Changes and Growth in Small Firms”, *Emeral Journal of Small Business and Entreprise Developtment*, Vol. 9, No. 1, 2002.
- Mulyono, Heru. (2012). *Membangun Jiwa Wirausaha*. Disampaikan pada seminar kewirausahaan di STIE Tunas Nusantara Jakarta 15 Desember 2012.
- Lambing, Peggy & Charles R. Kuehl. 2000. *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice
- Lemhanas RI. (2012). “Pengembangan Ekonomi Kreatif Guna Menciptakan Lapangan Kerja dan Mengentaskan Kemiskinan Dalam Rangka Ketahanan Nasional”. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, Edisi 14, Desember 2012.
- Lupiyoadi, Rambat. (2007). *Entrepreneurship (From Mindset to Strategy)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Daryanto. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Gava Media. Yogyakarta.
- Michel Huberman. A & Matthew B. Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Zimmerer, Thomas W & Norman M. Scarborough. (2005). *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall. Inc.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).2007.*Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh satuan Pendidikan Nonformal*.Jakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).2007.*Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Nonformal*.Jakarta.

G. Biesta, "Knowledge/democracy: Notes on the political economy of academic publishing," *Int. J. Leadersh. Educ.*, vol. 15, no. 4, pp. 407–419, 2012. [11] G. Biesta, "Towards the knowledge democracy? Knowledge production and the civic role of the university," *Stud. Philos. Educ.*, vol. 26, no. 5, pp. 467–479, 2007.

G. Biesta, "Knowledge/democracy: Notes on the political economy of academic publishing," *Int. J. Leadersh. Educ.*, vol. 15, no. 4, pp. 407–419, 2012.